

Metodologi A. Mukti Ali Dalam Penafsiran Alqurān: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Alqurān di Nusantara

Abdurrahim Bin Safran

Kandidat Master Ilmu Alqurān dan Hadis Akademi Pengkajian Islam
Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia 2016/2017
abdurrahimharpy@gmail.com

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui metodologi A. Mukti Ali dalam penafsiran Alquran, serta analisis kitab tafsir Alquran di Nusantara. Alquran dan tafsir karya A. Mukti Ali merupakan salah satu kitab tafsir di Indonesia yang yang diresmikan oleh pemerintah dengan surat keputusan No. 26 tahun 1967 sebagai kitab rujukan utama dalam memahami isi dan kandungan Alquran. Metode yang digunakan sepanjang kajian ini ialah metode *library resarch*. Temuan dalam kajian ini, bahwa metode penulisan yang digunakan oleh A. Mukti Ali membuktikan betapa pentingnya mempelajari kandungan Alqur'an dari berbagai aspek dan arah, tidak hanya memahami Alquran pada zaman sahabat akan tetapi memahmi qu'ran pada masa saat ini dan merelavansikannya dengan kehidupan sekarang.

Abstract

The aim of this study is to find the method of A. Mukti Ali Interpretation towards Alquran, also the analysis of Alquran exegesis in Nusantara. Alquran and the exegesis of A. Mukti Ali is one of exegesis book in Indonesia which officially by government in decree No. 26 tahun 1967 as a main reference in understanding Alquran. The method used in this study is library research. The finding shows that the importance of deeply learning Alquran from many perspective. In addition to studying Alquran relating to shahabat era and relevant to nowadays life.

Kata Kunci: Method of A. Mukti Ali, Tafsir Mukti Ali, Interpretation towards Alquran

Pendahuluan

Ilmu tafsir merupakan ilmu yang membahas secara terperinci tentang ayat-ayat Alquran dari pada berbagai aspek. Ianya terbagi kepada dua yaitu *tafsir bil ma'tsūr* dan *tafsir bil ra'yī*. Tafsir bil ma'tsūr merupakan tafsir yang menggunakan ayat-ayat Alquran, Hadis Nabi, dan kata-kata para sahabat sebagai tafsiran suatu ayat. Ulama berbeda pendapat sama ada kata-kata *tabi'in* dikategorikan sebagai *tafsir bil ma'tsūr* atau *tafsir bil ra'yī*. Karena terdapat sebagian ulama yang meletakkannya dibawah kategori *tafsir bil ma'tsūr*¹

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode *tafsir bil ma'tsūr* seperti²:

1. Jamī' al- Bayān oleh at-Tabarī
2. Tafsir mujāhid
3. Tafsir Hasan Basrī
4. Tafsir as-Saidil kabīr
5. Tafsir Sopyān at-Sauri
6. Tafsir Abdul Rozzāq San 'āni
7. Bahrul 'ulūm oleh as-Samarkandi
8. Tafsir al-Wasīt oleh an-Naisaburi
9. Tafsir al-Qur'ān al 'adzīm oleh Ibnu Katsir ad-Damasqi
10. Al-kasfī wa al-Bayān oleh Abi Ishāq as-Sa'lābi
11. Ad -Darul Mansūr fī tafsīr bi al -Ma'tsūr oleh Jalaluddin as -Suyūtī
12. Fathul qādir oleh as-Syaukani
13. Manāhis at-Ta'wīl oleh Jamaluddin al -Qasimi
14. Udū' al- Bayān fī tafsīri al-Qur'ān bi al-Qur'ān oleh Muhammad Amin as-Syangqiti
15. At -Tafsīr al-Hadīth oleh Muhammad 'ijjah Darujah

¹Muhammad Husain al-Dhahābi, *Tafsir wa al-Mufasssirūn*, Jilid 1 (Kaheerah: Maktabah Wahbah, tt), h. 112.

²Tsabit Ahmad Abu Al-Hājj, *Al-jāami' al- Musthālahāt 'Ulūm al- Qur'ān al -karīm wa at -tafsīr.*, hal. 81

Tafsir bil ra'iy pula merupakan tafsir berdasarkan kepada sesuatu pegangan, pandangan ijtihad dan *qias*³. Terbagi menjadi dua yaitu *tafsir bil ra'iy al-mahmūdī* (terpuji) dan *tafsir bil ra'iy al-madzmūmī* (tercela). Hanya *tafsir bil ra'iy* yang diterima dalam aqidah kita sebagai ahli *sunnah wal jama'ah*. Contohnya:

1. Mafātihul Ghaib oleh Imam Fakh al-Dīn al-Rāzi
2. Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Takwīl oleh Imam Baidawi
3. Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Takwīl oleh Imam an-Nasafi
4. Gharāib A wa Raqāib al-Furqān oleh Imam Nisaburi
5. Al-Bahru al-Muhīt oleh Imam Abu Hayyan
6. Irshād al-'Aql as-Salīm ila Mazaya al-Kitāb al-Karīm oleh Imam Abu Sa'ud
7. Rūh al-Ma'āni fi Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm oleh Imam al-Alūsi
8. Tafsir Al-Jalalain oleh Imam Jalal al-Mahli dan Imam Jalal as-Suyūthi⁴

Seorang *mufassir* haruslah menguasai beberapa bidang ilmu yang telah digariskan oleh ulama agar tafsirannya diterima. Ilmu-ilmu tersebut meliputi ilmu bahasa, *nahwu*, *sorof*, *balāghah*, *usūluddin*, *qirā'at*, *usūl fiqh*, *asbāb al-nuzūl*, *hadith*, dan *nasakh wa mansūkh*⁵. Adapun sumber-sumber yang diwajibkan bagi *tafsir bil ra'iy* ialah merujuk kepada Alquran itu sendiri bagi mendapatkan penjelasan sesuatu ayat, menggunakan hadis-hadis Nabi dan kata-kata sahabat yang *sahih* saja, dan maksud berdasarkan bahasa Arab itu sendiri, mengetahui makna kalam dan *faqīh* dalam ilmu *syara'*⁶

Ilmu tafsir mempunyai nilai yang tinggi dan kepentingannya tidak dapat dinafikan karena ia adalah asas yang mesti ada sebelum seseorang ulama itu mula menafsir Alquran. Kepentingan ilmu tafsir membolehkan kita mencapai kekuatan untuk mengetahui rahasia-rahasia Alquran dan mengistinbatkannya mengikut kemampuan. Kita

³ *Ibid.*, h. 183.

⁴ *Ibid.*, h. 205.

⁵ *Ibid.*, h. 190.

⁶ *Ibid.*, h. 195.

juga dapat mengetahui maksud kalam Allah daripada segi perintah, larangan dan sebagainya. Selain itu, kita dapat menafsir ayat-ayat Alquran secara benar mengikut apa yang dikehendaki oleh Allah dan supaya manusia berjaga-jaga dan berwaspada tentang perihal Alqurān, tidak bercakap secara membuta tuli lalu termasuk dalam golongan yang dimurkai oleh Allah.⁷

Biografi A. Mukti Ali

A.Mukti Ali merupakan salah satu pelopor kitab *Al-Qur'ān dan tafsirnya* ia memiliki nama kecil Soedjono (Sujono), namun sumber lain ada yang menyebutkan Boedjon (Bujono). Sedangkan nama Abdul Mukti Ali sendiri ia dapat dari pemberian K.H.Hamid Pasuruan ketika menjadi gurunya. Ia adalah anak kelima dari tujuh bersaudara, Mukti Ali hidup di kalangan keluarga yang berkecukupan, Ayahnya bernama Idris, atau Haji Abu Ali (nama yang digunakan setelah menunaikan haji) adalah seorang pedagang tembakau yang cukup sukses, Sedangkan ibunya bernama Mutiah, atau Hj. Khodijah (nama yang digunakan setelah menunaikan haji) adalah seorang saudagar kain.

A.Mukti Ali (lahir di Cepu, Blora, Jawa Tengah, 23 Agustus 1923 dan meninggal di Yogyakarta, 5 Mei 2004 pada umur 80 tahun) adalah mantan Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan II. Ia juga terkenal sebagai Ulama ahli perbandingan agama yang meletakkan kerangka kerukunan antarumat beragama di Indonesia sesuai dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika atau istilah yang sering dipakainya "Setuju dalam Perbedaan. Ia juga terkenal sebagai cendekiawan muslim yang menonjol sebagai pembaharu pemikiran Islam melalui Kajian Keislaman (Islamic Studies).⁸

H. Abu Ali mempunyai istri yang bernaman Muti'ah kemudian berganti setelah menunaikan ibadah haji menjadi H.Khadijah. istri

⁷ Zulkifli Hj Mohd Yusoff & Muhammad Mukhlis Hj Mohd Yunus, *Kajian al-Qur'ān*, Centre of Quranic Research Akademi Pengkajian Islam (CQR), h. 111.

⁸ H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Gelegar: Media Indonesia, 2009), h. 53-

tercinta H.Abu Ali ini disamping dikenali sebagai ibu rumah tangga yang baik juga ikut terjun dalam lapangan bisnis yaitu berjualan ikan.⁹

Pasangan ini dikaruniai 6 orang anak, 3 pria dan 3 wanita. Secara urut putra-putri H.Abu Ali itu sebagai berikut. Anak yang pertama wanita bernama Soepani yang telah menunaikan ibadah haji berganti menjadi Hj.Zainab (sekarang ia almarhumah). Yang kedua laki-laki yang bernama Iskan yang juga berganti nama dengan Iskandar. Anak yang ketiga juga laki-laki bernama Ishadi dan kemudian berganti nama menjadi H.Dimyati, setelah itu adalah wanita bernama Umi Hafifah yang telah almarhumah pula.¹⁰ Boedjono adalah anak laki-laki H.Abu Ali yang nomor lima, yang kemudian berganti nama menjadi Abdul Mukti Ali. Boedjono memiliki dua orang adik yaitu Zainuri dan Sri Monah. Zainuri berganti nama dua kali, suwito dan kemudian H. Abdul Qadir, sepulang menunaikan ibadah haji. Seperti telah dikemukakan, dialah putra H. Abu Ali yang dipercayai melanjutkan usaha bisnis tembaknya¹¹.

Pendapat Ulama Terhadapnya

Singgih Basuki mengatakan, A. Mukti Ali adalah seorang pemikir Islam Indonesia (1923-2004) yang berkarakter kuat,berpikiran modern ,dan konsisten. Sosoknya sangat fenomenal di kalangan akademisi Ushuluddin, Studi Agama dan PemikiranIslam sampai saat ini. Prestasi Akademiknya, berhasil mengembangkan Ilmu Perbandingan Agama dengan membuka Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga).Di Jurusan inilah semua agama dipelajari dan diperbandingkan agar umat manusia dapat saling menghargai perbedaan agama secara wajar. Usaha Mukti Ali mengembangkann Perbandingan Agama sebagai salah satu kajian utama di

⁹ *Ibid.*, h. 54

¹⁰ *Ibid.*, h. 57

¹¹ Muhammad Damami, dkk. *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), h. 222

IAIN, telah memberikan dampak yang signifikan bagi berkembangnya wacana dialog antar agama di Indonesia.

Bagaimana sesungguhnya pemikiran keagamaan Mukti Ali, Singgih Basuki mengungkapkannya kembali melalui studi riset, yang kemudian diangkatnya menjadi karya disertasi untuk meraih gelar Doktor Bidang Ilmu Agama Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Karya disertasi Dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga ini, dipertahankan dihadapan tim penguji antara lain Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA., Prof. Dr. H.M. Bahri Ghozali, MA., dan Prof. Dr. H. Machasin, MA., Prof. Dr. Banawiratma, Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA., (Promotor merangkap penguji) serta Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA., (Promotor merangkap penguji), bertempat di Gedung Convension Hall kampus setempat, Jum'at, 19 Oktober 2012.

Dalam karya riset disertasi yang mengangkat judul "*Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*", Putra kelahiran Ngawi ini antara lain memaparkan bahwa, ide dasar pemikiran Mukti Ali diantaranya: agama (Khususnya Islam) mengandung nilai kebenaran, keselamatan dan kesejahteraan lahir batin untuk seluruh umat manusia yang kekal dan universal, sehingga relevan sepanjang Zaman. Ajaran Islam ini di turunkan kepada seluruh umat manusia dalam konteks ruang dan waktu apapun. Oleh karenanya, sesungguhnya Allah SWT tidak pernah berhenti berfirman setelah Alquran. Allah SWT terus-menerus menyatakan kehendak-Nya sepanjang zaman. Untuk memahami kehendak Allah SWT sampai akhir zaman ini, agama harus senantiasa diaktualisasikan agar dapat memberi inisiatif dan pandangan yang dinamis serta kreatif pada pergaulan hidup seluruh umat manusia.¹²

Rihlah ilmiah

Meskipun Haji Abu Ali memiliki pendidikan yang sangat rendah, yakni hanya diperolehnya dari mengaji kitab di pesantren di

¹²<http://uin-suka.ac.id>.

Cepu, namun ia termasuk orang tua yang sangat memikirkan pendidikan anaknya. Pada usia delapan tahun, Mukti Ali menempuh pendidikan formalnya dengan masuk HIS (*Hollandsch Inlandsche School*), sekolah milik Pemerintah Hindia Belanda setingkat Sekolah Dasar. Di samping itu, ia juga mengaji (belajar agama Islam) di Madrasah Diniyah (Sekolah Islam) di Cepu, yang kegiatan belajarnya berlangsung sore harinya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di HIS dan mendapat sertifikat pegawai pemerintah Belanda (*Klein Ambtenar Examen*), Mukti Ali melanjutkan dikirim ke Pondok Pesantren di Cepu untuk belajar Alquran kepada Kiai Usman. Di bawah asuhan Kiai Usman yang terkenal tegas, Mukti Ali belajar membaca Alquran dengan fasih dan *tartil* menurut kaidah ilmu tajwid.¹³

Pada pertengahan tahun 1940, Mukti Ali lalu dikirim ayahnya untuk belajar di Pondok Pesantren Termas, Pacitan, di bawah asuhan K.H. Dimiyati dan puteranya K.H. Abdul Hamid Dimiyati. Ia intensif mempelajari berbagai kitab klasik seperti *Nahwul Wadlih*, *Balaghatul Wadhihah*, *Jurumiyah*, *Alfiyah*, *Taqrib*, *Iqna'*, 'Mustalah Hadis', 'Jam'ul Jawami', dan lain-lain. Di pesantren tradisional ini Mukti Ali mengaji di bawah asuhan kiainya dan banyak belajar dan berdiskusi dengan para seniornya. Di antara para senior Mukti Ali tersebut adalah K.H. Abdul Hamid (asal Lasem yang kemudian menetap di Pasuruan) dan K.H. Ali Ma'sum (Rais Aam Syuriah PBNU 1981-1984). Di Pesantren ini juga Mukti Ali bersama K.H. Ali Ma'sum sempat merintis berdirinya madrasah, yang kemudian K.H. Ali Ma'sum menjadi kepala sekolah dan Mukti Ali menjadi wakilnya.

Setelah selesai belajar agama di Pesantren Termas, Mukti Ali melanjutkan pendidikan agamanya di Pesantren Hidayah, Saditan, Lasem, Rembang di bawah asuhan K.H. Maksu, ayah dari K.H. Ali Ma'sum, sahabat dan gurunya di pesantren Termas. Meskipun kedua pesantren yang pernah ia singgahi untuk belajar tersebut berbasis

¹³Ali Munhanif, *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*, (Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, 1998), h. 271-319.

Nahdlatul Ulama, namun Mukti Ali tumbuh dan berkembang menjadi ulama intelektual dan ulama pembaharu yang berpengaruh. Setelah menuntaskan pendidikan agamanya di berbagai pesantren, Mukti Ali pergi ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Islam (STI) yang saat itu baru saja berdiri. Ia memutuskan Fakultas Agama sebagai pilihannya. STI inilah yang kelak dikenal sebagai Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta¹⁴.

Pada tahun 1950, Mukti Ali meneruskan perjalanannya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Selanjutnya, ia memutuskan untuk pergi ke Karachi, Pakistan. Dengan kemampuan bahasa Arab, Belanda, dan Inggris yang baik, Mukti Ali diterima di program sarjana muda di Fakultas Sastra Arab, Universitas Karachi. Ia mengambil program Sejarah Islam sebagai bidang spesialisasinya.

Lima tahun kemudian, Mukti Ali mampu menamatkan program tingkat sarjana mudanya sekaligus melanjutkan program Ph.D di universitas yang sama. Pada bulan Agustus 1955, ia tiba di Montreal, Kanada, untuk melanjutkan belajarnya di Universitas Mc Gill dengan mengambil spesialisasi Ilmu Perbandingan Agama.¹⁵

Guru-Gurunya

Sebagaimana lazimnya anak-anak zaman dulu, umumnya anak-anak yang berkesempatan sekolah pada pagi hari, pada sore harinya mereka pergi mengaji di surau atau di rumah seorang kyai terdekat. Demikian juga Boedjono muda. Pada pagi hari dia belajar di "sekolah Belanda", bukan "Sekolah Ongko Loro", dan sore harinya mengaji. Pada mulanya dia belajar mengaji pada orang tua dan guru ngaji di surau dekat rumahnya. Hal ini tidak mengherankan karena, memang, keluarga orang tuanya banyak yang menjadi kyai. Adik ibunya adalah kyai dan beberapa orang

¹⁴Muhammad Damami, dkk. *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), h. 165-205.

¹⁵Abdurrahman, dkk. *Tujuh Puluh Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*, (IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 13.

lagi lainnya. Selang beberapa lama kemudian, Boedjono dikirim mengaji pada seorang kyai yang populer di Cepu, kyai Usman namanya. Kyai ini adalah putra menantu kyai Hasyim Asy'ari, pimpinan pondok pesantren Tebuireng, Jombang, dan pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Selama mengaji pada Kyai Usman ini Boedjono memperoleh kesan dan kenangan yang mendalam sekal. Konon. Kyai Usman pernah *nyantri* di pondok pesantren Krapyak, Yogyakarta, disamping *nyantri* di pondok pesantren mertuanya, Kyai Hasyim, di Jalakan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila kemampuannya mengaji Alqur'ān sangat baik.¹⁶

Ketika itu Kiyai Usman mengajarkan membaca Alqur'ān, khususnya membaca Surat Al-Fātihah. Surat ini diajarkannya secara intensif. Keharusan membaca *tartil* dan *kefasihan* menurut kadar ilmu Tajwid sangat dipentingkan. Kyai Usman mengajar membaca Alqur'ān setelah salat subuh. Ketika mengajar, Kyai Usman duduk bersila dengan membawa rotan, sementara murid yang sedang mengaji berada di bagian kanan dan kirinya. Apabila si murid membaca Alqur'ān salah, maka rotan Kyai Usman "mendarat" di badannya. Karena takut dipukul, maka murid-murid pengajian biasanya berusaha keras untuk tidak salah dalam membaca, dan mau tidak mau harus belajar sungguh-sungguh agar dapat membaca Alqur'ān dengan baik.

Khusus untuk kemampuan membaca Surat Al-Fatihah di atas, ada kebiasaan yang disebut "*nyepuhake*", yang dapat dianalogikan dengan tukang emas yang "menyepuh" emas imitasi. Kalau berhasil menyepuhkan bacaan Al-Fatihah kepada kyai lain, maka si murid diberi kepercayaan untuk mengajar, yang dalam dunia pesantren disebut mendapat "ijazah". Jadi, "ijazah" model pesantren ini bukan berujud selebar kertas seperti ijazah yang biasanya diterima di sekolah-sekolah, melainkan berupa ikrar

¹⁶Mohammad Damami, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, h. 223.

kerelaan dari kyai atas kapabelitas seseorang untuk mengajar. Itulah yang dimaksud ijazah menurut versi pondok pesantren ketika itu.¹⁷

Boedjono memiliki pengalaman yang cukup menarik ketika sekolah di sekolah Belanda. Ia mempunyai seorang guru pribumi, bernama De Slimered. Guru ini tidak menikah. Boedjono kagum atas kedisiplinan waktu mengajarnya. Ia berjalan kaki dari rumahnya menuju sekolah, namun tidak pernah terlambat. Kedisiplinan waktu yang dicontohkan gurunya itulah yang kemudian sangat membekas dalam jiwa Boedjono muda hingga masa tuanya. Selain itu, guru tersebut juga sangat dikagumi karena ketekunannya. Nilai fain yang dikaguni Boedjono dari guru tersebut ialah bahwa De Slimered kalau mengajar tidak pernah memegang buku, seakanakan semua ilmunya telah hafal di luar kepala. Guru tersebut mengajar bahasa Belanda. Boedjono sering merenung, gurunya itu orang pribuni-walaupun statusnya dibelandakan, namun begitu bagus menguasai bahasa Belanda; dan menguasai bahasa membentuk kepercayaan diri. Nilai-nilai itulah yang nantinya, antara lain, mempengaruhi Boedjono dalam menyikapi belajar bahasa asing di kelak kemudian hari¹⁸.

Karya-karyanya

1. *Pemberontakan Ahmad Uarabi dan Perjuangan Konstitusi di Mesir dan Gerakan Imam Mahdi di Sudan* Yogyakarta: Media, 1969.
2. *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan Tentang Metodos dan Sistema*, Yogyakarta: yayasan Nida, 1965.
3. *Keesaan Tuhan dalam Alquran*, Yogyakarta: yayasan Nida, 1972.
4. *Asal-Usul Agama*, Yogyakarta: yayasan Nida, 1970.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, h. 225.

5. *Etika Agama dalam Pembinaan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemiskinan dari Segi Agama Islam*, Yogyakarta; yayasan Nisa, 1971.
6. *Masalah Komunikasi Ilmu Pengetahuan dalam Rangka Pembangunan Nasional*, Yogyakarta, Yayasan Nida, 1971.
7. *Dialog Antar Agama*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 2970.
8. *Beberapa Masalah Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.
9. *Faktor-Faktor Penyiaran Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Nida, 1971.
10. *Religion And Development in Indonesia*, Yogyakarta: Nida, 1971.
11. *Seni, Ilmu dan Agama*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1972
12. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali press, 1981.
13. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1988.
14. *Muslim Bilali dan Muslim Muhajir di Amerika Serikat*, Jakarta, 1990.
15. *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
16. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 3 jilid (sebagai anggota dewan redaksi)
17. *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
18. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1991.
19. *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Jakarta: Djambatan, 1994.
20. *Alam Pikiran Islam Modern: di Timur Tengah*, Jakarta, 1995.
21. *Ibnu Khaldun dan Asal Usul Sosiologi*, Yogyakarta: Nida, 1997.
22. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1997.

Alquran Dan Tafsirnya

1. Nama kitab

Alqurān dan tafsirnya adalah nama dari kitab tafsir ini, dari awal penulisan tafsir ini tidak sengaja tidak menggunakan bahasa arab ataupun istilah bahasa arab lainnya, jika dilihat dari cover sampul tafsir ini menyatakan bahwa, penamaan kitab tafsir sebagai *Alqurān dan Tafsirnya* berguna untuk memudahkan ummat islam khususnya Indonesia untuk memahami kitab tafsirnya ini, karena dengan penamaan menggunakan *Alqurān dan Tafsirnya* ummat langsung tertuju kepada maksud dan tujuannya.

Nama penulis bagi karya tafsir ini adalah A.Mukti Ali yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Penulisan karya ini memakan waktu selama 8 tahun, kemudian beliau membentuk suatu tim untuk membukukan karya ini sekaligus dijadikan sebagai kitab tafsir rujukan resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia.

2. Sejarah penulisan

Melalui hasil kajian ini, penulis belum mendapati secara detil waktu dimulai penulisan karya ini, namun dengan membaca dari berbagai sumber rujukan dapat penulis simpulkan bahwa sebelum A.Mukti Ali menjabat sebagai Mentri Agama Republik Indonesia, Ia sudah banyak menulis buku-buku islam yang tidak menutup kemungkinan juga sudah menulis karya tafsir ini namun belum dibukukan/dicetak.

Pada masa itu ada beberapa kitab tafsir yang beredar di masyarakat seperti: *Tarjuman Al-Mustafid* oleh Syaikh Abdurrauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri as-Sinkil, *Marah Labīd li Kasyfi Ma'na Quran Majid* oleh Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jaw, *Tamsyiyatul Muslimin* oleh KH. Ahmad Sanusi, *Tafsir Al-Azhar* oleh Buya Hamka dll. Disaat menjabat sebagai mentri agama ia merasa perlunya satu kitab tafsir rujukan yang dirasmikan pemerintah. Oleh karena hal ini ia membentuk tim untuk melengkapi karya tafsir yang selama ini ia tulis dan

melibatkan beberapa orang dalam penyusunannya hingga kemudian dibukukan dan dicetak dengan nama *Alquran dan Tafsirnya*¹⁹.

3. Metode Penulisan

Dalam penulisan tafsir *Alqur'ān dan Tafsirnya*, beberapa pendekatan atau metode yang telah digunakan oleh A.Mukti Ali yaitu :

a. Berdasarkan judul

Karya tafsir ini menggunakan judul pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sesuai dengan maksud dan kandungan ayat. Judul terdapat pada bagian atas ayat Alqurān yang akan ditafsirkan untuk mempermudah pembaca dalam mencari permasalahan yang akan dicari atau hal ini sering disebut dengan tafsir *Maudū'i*, Sebagai contoh dibawah ini:

Judul: Yusuf Menjadi Bendahara Negara²⁰

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصُهُ لِتَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا
مَكِينٌ اَمِينٌ. قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْاَرْضِ اِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

b. Terjemahan ayat

Setelah meletakkan judul dibagian atas dan kemudian menuliskan ayat al-Qur'ān, selanjutnya karya tafsir ini menterjemahkan ayat tersebut sebagaimana karya-karya tafsir sebelumnya. Hal ini untuk mengetahui makna keseluruhan dari ayat tersebut. Sebagai contoh :

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصُهُ لِتَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا
مَكِينٌ اَمِينٌ. قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْاَرْضِ اِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Artinya: dan raja berkata “ bawalah dia kepadaku (yusuf), agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat kepadaku” ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia , dia (raja) berkata ” sesungguhnya kamu mulai hari ini menjadi seorang yang berkedudukan

¹⁹ Khazanah islam, kitab karya ulama nusantara, kontribusi ulama aswaja, sunnah - adab & nasihat. Posted: Oktober 17, 2016

²⁰ A.Mukti Ali, *al-Qur'ān dan Tafsirnya* juz 13. h. 5.

dikalangan kami dan dipercaya, dan Yusuf berkata jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir) karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan²¹.

c. Kosa kata

Karya ini menuliskan arti dari kosa kata yang penting atau kosa kata yang sulit untuk dipahami dari ayat tersebut, seperti istilah – istilah dalam bahasa arab ataupun istilah dalam fiqih. Sebagai contoh:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصُهُ لِتَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِيْنٌ. قَالَ اجْعَلْنِي عَلٰى خَزَائِنِ الْاَرْضِ اِنِّي حَفِيْظٌ عَلَيْمٌ

Kosa kata: خَزَائِنِ (Q.S. Yusuf 12: 54) bentuk jamak dari *khizannah* artinya tempat untuk menyimpan atau menghimpun sesuatu. Akar katanya ن - ز - خ yang artinya menjaga sesuatu. Khazin adalah penjaga, jamaknya *khazanah*. *Khazainul ard* artinya adalah tempat-tempat menyimpan harta sebagai perbendaharaan negara iaitu Mesir²².

d. Munasabah ayat

Selanjutnya karya ini menggunakan munasabah ayat dengan ayat sebelumnya, sehingga ketika membaca ayat ini tidak sulit lagi untuk membaca ayat yang sebelumnya. Sebagai contoh pada ayat yang sama:

Munasabah: “ ayat –ayat yang lalu menerangkan perkataan nabi Yusuf bahwa nafsu manusia cenderung pada kejahatan kecuali jika mendapat rahmat dari allah swt. Karena nabi Yusuf adalah orang yang jujur dan setia, maka ia mendapat rahmat terhindar dari kejahatan. Ayat berikut ini menerangkan bahwa raja mengangkat nabi Yusuf menjadi bendahara negara juga karena kejujuran dan kesetiiaanya pada raja.

e. Tafsir

Setelah memunasabah ayat dengan ayat yang sebelumnya, selanjutnya karya ini menafsirkan ayat tersebut, sebagai contoh:

²¹ Q.S. Yusuf [12]: 54

²² A.Mukti Ali. *Alquran dan Tafsirnya* juz 13. H. 7.

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ، قَالَ اجْعَلْنِي
عَلَى خَزَائِنِ الْاَرْضِ اِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Tafsir: “Dalam suasana yang sangat mengharukan itu, raja memerintahkan supaya yusuf dijemput dari penjara dan dibawa menghadap ke istana. Di istana yusuf menerangkan kepada raja semua pengaamannya semenjak dia tinggal di istana al-Aziz sampai ia masuk penjara dan akhirnya dapat bertemu muka dengan raja. Mendapat penjelasannya timbullah keyakinan dalam hati raja bahwa Yusuf benar-benar seorang yang jujur dan setia, penuh rasa tanggung jawab, berbudi mulia, berilmu, dan tabah serta kuat imannya. Karena keyakinan itu raja mengumumkan dihadapan pembesar dan pemimpin negara bahawa dia telah mengangkat Yusuf menjadi orang kepercayaan.semua urusan keuangan negara diserahkan sepenuhnya dibawah pimpinan dan tanggung jawabnya, dialah yang berhak sepenuhnya mengendalikan pemerintahan dan satu-satunya orang yang dapat berhubungan langsung dengan raja.”²³

Menurut riwayat ibnu abbas “ketika utusan raja sampai dipenjara dia berkata kepada Yusuf : *tanggalkanlah pakaian penjara yang engkau pakai itu, pakailah baju baru ini dan marilah bersama saya menghadap raja “ semua penghuni penjara berdoa untuknya, demikian pula sebaliknya Yusuf juga berdoa pula untuk mereka*²⁴.

Kesimpulan

Terakhir karya ini membuat kesimpulan pada setiap tajuk yang ia tafsirkan, sebagai contoh pada ayat yang sama:

Raja membebaskan Yusuf dari penjara dan karena raja sangat tertarik dengan kejujuran, ketabahan, sifat amanah, kecerdasan dan ilmunya, dia diangkat menjadi tangan kanan raja dan disertai semua urusan negara. 2. Setelah raja mesir mendapat pandangan dari usulan-

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, h. 8

usulan Yusuf, raja menetakannya sebagai bendahara negara yang memegang kendali perekonomian Mesir²⁵.

Masih banyak contoh- contoh lain dari karya ini, penulis hanya mencantumkan beberapa contoh sebagai bahan pertimbangan dalam daftar bacaan. Jadi ada 6 aspek sistematika karya tafsir A.Mukti Ali ini yaitu : tajuk, terjemahan, kosa kata, munasabah ayat, tafsir dan kesimpulan. Yang apabila dilihat secara keseluruhan seperti pemaparan dibawah ini:

Contoh sistematika karya A.Mukti Ali secara keseluruhan seperti yang terdapat dalam buku tafsirnya yaitu:

Yusuf Menjadi Bendahara Negara

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُونِي بِهِ أَتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ، قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Artinya: dan raja berkata “ bawalah dia kepadaku (yusuf), agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat kepadaku” ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia , dia (raja) berkata” sesungguhnya kamu mulai hari ini menjadi seorang yang berkedudukan dikalangan kami dan dipercaya, dan Yusuf berkata jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir) karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan.

Kosa kata: خَزَائِنِ (Q.S. Yusuf 12: 54) bentuk jamak dari *khizanah* artinya tempat untuk menyimpan atau menghimpun sesuatu. Akar katanya خ - ز - ن yang artinya menjaga sesuatu. Khazin adalah penjaga, jamaknya *khazanah*. *Khazainul ard* artinya adalah tempat-tempat menyimpan harta sebagai perbendaharaan negara iaitu Mesir.

Munasabah: “ ayat –ayat yang lalu menerangkan perkataan nabi Yusuf bahwa nafsu manusia cenderung pada kejahatan kecuali jika mendapat rahmat dari allah swt. Karena nabi Yusuf adalah orang yang jujur dan setia, maka ia mendapat rahmat terhindar dari kejahatan. Ayat berikut ini menerangkan bahwa raja mengangkat

²⁵ *Ibid.*, h.10.

nabi Yusuf menjadi bendahara negara juga karena kejujuran dan kesetiaanya pada raja.

Tafsir: Dalam suasana yang sangat mengharukan itu, raja memerintahkan supaya Yusuf dijemput dari penjara dan dibawa menghadap ke istana. Di istana Yusuf menerangkan kepada raja semua pengaamannya semenjak dia tinggal di istana al-Aziz sampai ia masuk penjara dan akhirnya dapat bertemu muka dengan raja. Mendapat penjelasannya timbullah keyakinan dalam hati raja bahwa Yusuf benar-benar seorang yang jujur dan setia, penuh rasa tanggung jawab, berbudi mulia, berilmu, dan tabah serta kuat imannya. Karena keyakinan itu raja mengumumkan dihadapan pembesar dan pemimpin negara bahawa dia telah mengangkat Yusuf menjadi orang kepercayaan. Semua urusan kewangan negara diserahkan sepenuhnya dibawah pimpinan dan tanggung jawabnya, dialah yang berhak sepenuhnya mengendalikan pemerintahan dan satu-satunya orang yang dapat berhubungan langsung dengan raja.

Kesimpulan: 1. Raja membebaskan Yusuf dari penjara dan karena raja sangat tertarik dengan kejujuran, ketabahan, sifat amanah, kecerdasan dan ilmunya, dia diangkat menjadi tangan kanan raja dan disertai semua urusan negara. 2. Setelah raja Mesir mendapat pandangan dari usulan-usulan Yusuf, raja menetapkannya sebagai bendahara negara yang memegang kendali perekonomian Mesir.

Metode penafsiran (bukti-bukti)

Karya ini menafsirkan ayat tersebut dengan dua metode penafsiran yaitu *bil- ma'tsūr* dan *bil -ra'yi*. Karya ini mengutamakan tafsir *bi- ra'yi* terlebih dahulu baru kemudian tafsir *bil-ma'tsūr*. Karya ini tidak membagi penafsiran ayat-ayat tersebut kepada *bi- ma'tsūr* dan *bi -ra'yi* secara terperinci. Namun setelah membaca karya ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya demikian, sebagai contoh:

وَقَالَ الْمَلِكُ اثْنُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا
مَكِينٌ أَمِينٌ, قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ

Tafsir bi -ra'yi

Dalam suasana yang sangat mengharukan itu, raja memerintahkan supaya Yusuf dijemput dari penjara dan dibawa menghadap ke istana. Di istana Yusuf menerangkan kepada raja semua pengalamannya semenjak dia tinggal di istana al-Aziz sampai ia masuk penjara dan akhirnya dapat bertemu muka dengan raja. Mendapat penjelasannya timbullah keyakinan dalam hati raja bahwa Yusuf benar-benar seorang yang jujur dan setia, penuh rasa tanggung jawab, berbudi mulia, berilmu, dan tabah serta kuat imannya. Karena keyakinan itu raja mengumumkan dihadapan pembesar dan pemimpin negara bahawa dia telah mengangkat Yusuf menjadi orang kepercayaan. semua urusan keuangan negara diserahkan sepenuhnya dibawah pimpinan dan tanggung jawabnya, dialah yang berhak sepenuhnya mengendalikan pemerintahan dan satu-satunya orang yang dapat berhubungan langsung dengan raja²⁶.

Tafsir bi- ma'tsūr

Pada ayat yang sama beliau menafsirkan dengan hadis nabi yang merupakan salah satu ciri-ciri dari tafsir bi- Ma'tsur iaitu: Menurut riwayat Ibnu Abbas “ ketika utusan raja sampai dipenjara dia berkata kepada Yusuf : *tanggalkanlah pakaian penjara yang engkau pakai itu, pakailah baju baru ini dan marilah bersama saya menghadap raja “ semua penghuni penjara berdoa untuknya, demikian pula sebaliknya Yusuf juga berdoa pula untuk mereka.*

Contoh lain menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an :

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

²⁶ Ibid., h. 9.

Dalam ayat ini dijelaskan bahawa Yusuf sebagai manusia mengakui bahawa setiap nafsu cenderung dan mudah disuruh untuk berbuat jahat kecuali diebri rahmat dan mendapat perlindungan dari Allah SWT. Yusuf selamat dari godaan isteri raja al-Aziz karena limpahan rahmat Allah dan perlindungan-Nya meskipun sebagai manusia Yusuf tertarik kepada isteri raja seperti diterangkan pula pada ayat ke 24 yaitu:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ

Artinya: *Dan sungguh perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf), dan Yusuf pun berkehendak padanya, sekiranya dia tidak melihat tanda dari tuhanNya*²⁷.

Dia (isteri raja) hampir mengkhianati suaminya dengan merayu Yusuf ketika suaminya tidak dirumah. Untuk menjaga nama baik diri, suami dan keluarganya , dia menganjurkan supaya Yusuf dipenjarakan atau ditimpakan kepadanya siksaan yang pedih²⁸.

Kelebihan Kitab Tafsir A. Mukti Ali

Karya ini banyak menukil hadis-hadis dan riwayat dalam referensi penafsirannya, penulisan tafsir ini sangat mudah untuk dipahami karena sistematika penulisan menggunakan tafsir ijmalī yaitu dimulai dari surah al-Fatiha hatta surah an-Nas. Selain itu, karya ini menggunakan tajuk disetiap penafsiran ayatnya seperti yang telah penulis gambarkan diatas. Dengan adanya tajuk ini sangat memudahkan sekali bagi pembaca untuk mencari permasalahan yang ingin ia dapatkan dari Alquran. Karya ini tidak hanya langsung menafsirkan ayat akan tetapi juga memberikan terjemahan, kosa kata, munasabah dan juga kesimpulan dari sebuah penafsiran sehingga sangat praktis untuk dipahami pembaca secara detail.

²⁷ Q.S. Yusuf (12): 24.

²⁸ A.Mukti Ali. *Alquran dan Tafsirnya* juz 13. hal. 4.

Kekurangan Kitab Tafsir A. Mukti Ali

Karya ini memang menukil banyak hadis dan riwayat, namun ada beberapa ditemukan riwayat yang memiliki pesan yang sama dikemukakan di tempat yang sama dan tidak adanya ketelitian dalam menyaring riwayat yang shahih dan tidak shahih²⁹. Penulis sendiri menilai karya ini merupakan satu kitab yang cukup baik untuk dijadikan sebagai rujukan dalam memahami ayat-ayat al-quran, karena walaupun metode penafsiran menggunakan tafsir bi -Ra'yi akan tetapi dalam karya ini hanya menggunakan ra'yi yang terpuji.

Kesimpulan

Ilmu tafsir haruslah dikuasai untuk mencapai rahasia makna dan kekuatan ayat yang ada dalam Alquran, dan yang paling penting, supaya manusia tidak sewenang-wenangnya menafsir Alquran sesuka hati lalu termasuk dalam golongan yang mendapat kemurkaan Allah.

Sepanjang kajian ini penulis mendapati tafsir Alqurān dan Tafsirnya adalah tafsir yang perlu dijadikan sebagai rujukan utama dalam memahami isi dan kandungan Alquran dan dipandang tinggi oleh setiap golongan sama dengan golongan ilmuwan mahupun masyarakat awam.

Bahasa yang digunakan kitab tafsir ini sangat sederhana dan mudah untuk dipahami, oleh karena itu tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mempelajari dan memahami al-Qur'ān secara keseluruhan dan yang paling penting adalah juga mengamalkannya dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan begitu fungsi dan tujuan utama di turunkannya al-Qurān sebagai *Hudan* kepada manusia dapat tercapai.

Metode penulisan yang digunakan oleh A.Mukti Ali dalam penulisan ini membuktikan bahwa betapa pentingnya mempelajari kandungan al-Qur'ān dari berbagai aspek dan arah, tidak hanya memahami qur'an pada zaman sahabat akan tetapi memahami qu'ran

²⁹ M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi; Alquran dan DinamikaKehidupan Masyarakat, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

pada masa saat ini dan merelavansikannya dengan kehidupan sekarang. Alangkah ruginya kita bila tidak memahami ayat- ayat al-Qur'ān secara keseluruhan, apalagi dengan adanya kitab-kitab tafsir yang sangat banyak dan mudah dipahami salah satunya karya tafsir A.Mukti Ali ini. mudah-mudahan dengan adanya penulisan ini dapat membangkitkan kembali semangat kita untuk memahami al-Qur'ān secara lebih dalam dan dapat menambah wawasan dan referensi kita untuk memahami al-Qur'ānnul Karīm.

Daftar Pustaka

Alquranul Karim.

A.Mukti Ali, *al-Qur'ān dan Tafsirnya*, Lentera Abadi Jakarta, 2010.

H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Gelegar Media Indonesia. ISBN 979-980-6611-14-5. 2009.

Ali Munhanif (1998). *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*. Badan Litbang Agama Departemen Agama RI. ISBN 979-95248-3-0.

Penyempurnaan, *Alquran dan Tafsirnya Departemen Agama RI*, 2005.

Muhammad Damami, dkk (ed.) *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1998.

Abdurrahman, dkk (ed.), *Tujuh Puluh Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*. IAIN Sunan Kalijaga Press. ISBN 979-8547-00-4. 1993.

M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006

Muhammad, Ahsin Sakho, “Beberapa dalam -Revisi Tafsir DEPAG” *Jurnal Sudi Al-Qur'ān*, Pusat Studi Alquran, vol.I, no. 1, 2006

Atho Mudzhar, “Kata Pengantar” dalam *Alquran dan Tafsirnya*, jilid I, cet. I. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005